

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Polisi merupakan salah satu pilar yang penting, karena badan tersebut mempunyai peranan yang sangat penting dalam mewujudkan janji-janji hukum menjadi kenyataan. Pengidentifikasian polisi sebagai birokrasi kontrol sosial memang memberi deskripsi mengenai polisi itu. Polisi seyogyanya kita lihat tidak hanya menjalankan kontrol sosial saja, melainkan juga memberi pelayanan dan interpretasi hukum secara konkrit, yaitu melalui tindakan-tindakannya. Dengan kontrol sosial, pelayanan dan agen interpretasi tersebut menjadi lebih lengkap bahwa polisi mewujudkan janji-janji hukum.

Masyarakat umumnya beranggapan bahwa polisi menjadi lawan (yang seharusnya dilindungi dan diayomi), tentunya menjadi pernyataan yang menjadi kenyataan. Pernyataan demikian muncul akibat adanya beberapa perilaku menyimpang yang dilakukan oleh oknum polisi terhadap masyarakat berupa perilaku tidak menyenangkan dan mengecewakan tindakan demikian tidak dilakukan oleh semua anggota polisi bahkan dalam satu institusi, namun hanya dilakukan oleh segelintir oknum polisi yang berani melanggar batas kewenangan sehingga hal ini menjadi salah satu penyebab nama lembaga Kepolisian negatif dimata masyarakat. Hal

ini patut disayangkan karena banyaknya polisi yang masih belum bisa menjalankan fungsi dan perannya secara baik dan benar.

Lembaga transparency internasional indonesia menyatakan bahwa, Kepolisian Republik Indonesia adalah salah satu lembaga yang paling korup di Indonesia dengan indeks 4,2%, hal ini terkait dengan tugas polisi yang bersinggungan langsung dengan masyarakat lapisan bawah, sehingga menimbulkan celah untuk memanfaatkan hubungan itu untuk kepentingan pribadi. Berdasarkan data-data yang diperoleh dari media informasi, ada beberapa kasus penyimpangan yang terjadi di lingkungan Kepolisian, khususnya daerah Jawa Barat:

- 1) Kapolres Cirebon AKBP Pudjiono Dulrahman dan Wakapolres Kompol Nurhadi menggelapkan dua mobil mewah hasil sitaan polres Cirebon pada tahun 2013. Mobil Honda CR-V dan Nissan X-Trail tersebut tidak diregistrasi ke dalam buku sitaan.
- 2) Pada tahun 2014 terjadi penyimpangan kekuasaan yang dilakukan oleh oknum polisi di Bogor dengan mendukung salah satu calon presiden dan wakil presiden yang sedang berlaga dalam pemilihan.

Ini adalah beberapa realita yang terjadi di lembaga Kepolisian yang seharusnya menjadi alat penegak hukum. Realita tersebut adalah bagian kecil dari fakta penyimpangan-penyimpangan Polisi yang berhasil terungkap. Berdasarkan fakta di atas tidaklah mengherankan apabila citra Kepolisian masih di pandang sebelah mata oleh sebagian masyarakat kita.

Untuk mengubah citra negatif tersebut maka tentunya dengan menunjukkan kepada masyarakat bahwa polisi telah menjalankan tugasnya sesuai amanah yang ditetapkan. Ini tentunya membutuhkan perjuangan yang keras serta ketabahan yang tinggi dalam menghadapi godaan yang malang melintang di depannya.

Upaya dalam meningkatkan citra positif Kepolisian di mata masyarakat adalah dengan menerapkan program Satu Polisi Satu Desa untuk membina hubungan baik dengan diterjunkannya langsung satu anggota polisi untuk membina satu desa guna menjadi aparat terdepan dalam penyelesaian konflik-konflik yang terjadi di lingkungannya bertugas (desa). Program Satu Polisi Satu Desa ini dilaksanakan oleh unit Bhabinkamtibmas (Bhayangkara Pembina Keamanan Ketertiban Masyarakat) yang bertujuan untuk meningkatkan rasa aman di tengah masyarakat dengan melibatkan peran serta masyarakat dalam menjaga suasana aman dan kondusif seperti yang diharapkan. Hal ini bersinergi dengan salah satu program presiden Joko Widodo “Membangun Indonesia dari Pinggiran dengan Memperkuat Daerah-Daerah dalam Rangka Negara Kesatuan”.

Program Satu Polisi Satu Desa di Polsek Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi berjalan sesuai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan oleh Kapolri. Polsek Palabuhanratu menaungi 1 kelurahan dan 8 desa yaitu, Kelurahan Palabuhanratu, Desa Citarik, Desa Cikadu, Desa Tonjong,

Desa Pasirsuren, Desa Buniwangi, Desa Citepus, Desa Cibodas, Desa Jayanti, yang telah ditangani oleh satu anggota polisi (Bhabinkamtibmas) di setiap kelurahan dan desanya. Konflik-konflik masyarakat yang terjadi di wilayah hukum Polsek Palabuhanratu secara jelas menjadi tanggungjawab Bhabinkamtibmas di lingkungannya bertugas. Adapun informai yang peneliti dapatkan dari Bapak IPDA (Purn) Bambang Sutrisno, bahwa masalah yang terjadi di wilayah hukum Polsek Palabuhanratu diantaranya adalah:

- 1) Perselisihan pembagian air di desa Cibodas untuk irigasi persawahan. Jadwal pengairan yang tidak merata mengakibatkan adanya kecemburuan yang menyebabkan perkelahian antar anggota masyarakat yang dipicu oleh ketidakkonsistenan warga terhadap jadwal pengairan tersebut.
- 2) Adanya paham kepercayaan yang tidak sesuai dengan lingkungan (adat istiadat) yang dibawa oleh warga yang merantau sehingga menimbulkan kegelisahan di masyarakat desa Tonjong.
- 3) Rebutan batas lahan di desa Buniwangi yang status tanahnya tidak dilengkapi oleh sertifikat hak milik (SHM), karena tanah tersebut berasal dari warisan leluhurnya.
- 4) Sengketa dengan perkebunan swasta terkait tanah perkebunan yang terlantar dimanfaatkan oleh warga desa Citepus sekitar untuk mencari

nafkah sehingga terjadi kehambatan saat pihak pengelola perkebunan akan memanfaatkan lahan tersebut.

- 5) Pembebasan lahan di wilayah tanah maritim desa Simpenan yang dikuasai oleh warga negara asing (WNA) yang tidak memiliki pengetahuan tentang UU kemaritiman Indonesia bahwa tanah maritim tidak bisa disertifikatkan. Pembebasan lahan tersebut dimaksudkan oleh pemerintah untuk pembangunan PLTU.
- 6) Pembebasan lahan untuk perluasan kolam penambatan kapal (dermaga) Pelabuhan Perikanan terkendala dengan dokumen tanah yang tumpang tindih di kelurahan Palabuhanratu.

Dari persoalan tersebut Bhabinkamtibmas menjadi yang terdepan dalam penyelesaian konflik dan menjadi aparat pertama berada di tempat kejadian perkara untuk menyelesaikan masalah tersebut baik secara musyawarah ataupun bantuan hukum lainnya.

Program satu Polisi Satu Desa ini berdampak positif pada citra kepolisian di mata masyarakat, karena peran Bhabinkamtibmas menjadi mitra bagi masyarakat dan bersinggungan langsung dengan masyarakat. Strategi Humas Polri untuk meningkatkan citra positif di masyarakat dengan salah satu program Satu Polisi satu Desa ini menugaskan anggotanya yang memiliki jiwa sosial atau empati kepada masyarakat sekitar, juga memiliki kompetensi yang lebih dibandingkan dengan anggota yang lain.

Berdasarkan uraian di atas, pokok permasalahan yang menjadi pembahasan utama yaitu, strategi Kepolisian dalam mengurangi citra negatif masyarakat terhadap Lembaga Kepolisian khususnya wilayah Palabuhanratu yang menyebabkan citra kepolisian negatif di mata masyarakat hanya karena penyimpangan oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab.

Bertitik tolak dari permasalahan di atas, peneliti merasa hal tersebut menjadi sesuatu yang perlu untuk mengkaji dan mencari alternatif pemecahannya yang dituangkan dalam penelitian yang berjudul **“Strategi Humas Kepolisian Sektor Palabuhanratu dalam Meningkatkan Citra Positif Polisi di Palabuhanratu (Studi Kasus: Program Satu Polisi Satu Desa (Bhabinkamtibmas))”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah ini adalah “Bagaimana strategi Humas Kepolisian Sektor Palabuhanratu dalam membangun citra positif Polisi di Palabuhanratu”.

Untuk membatasi dan mempermudah cakupan masalah penelitian, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana proses perencanaan program Satu Polisi Satu Desa (Bhabinkamtibmas) Kepolisian Sektor Palabuhharatu?

- 2) Bagaimana proses pelaksanaan program Satu Polisi Satu Desa (Bhabinkamtibmas) Kepolisian Sektor Palabuhanratu?
- 3) Bagaimana proses evaluasi program Satu Polisi Satu Desa (Bhabinkamtibmas) Kepolisian Sektor Palabuhanratu?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka untuk memperoleh data dan informasi yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dibahas. Adapun tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah:

1) Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana “Strategi Humas Kepolisian Sektor Palabuhanratu dalam Meningkatkan Citra Positif Polisi di Palabuhanratu”.

2) Kegunaan Penelitian

a) Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dan informasi baru dalam khazanah disiplin ilmu komunikasi, khususnya disiplin ilmu komunikasi bidang humas.

b) Secara Praktis

- 1 Bagi Kepolisian, diharapkan dapat menjadi tolak ukur sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan *good governance* terutama dalam bidang kehumasan khususnya tentang peningkatan citra positif polisi di wilayah Palabuhanratu.

- 2 Bagi masyarakat, diharapkan penelitian ini merubah pandangan masyarakat terhadap lembaga Kepolisian dan para anggotanya menjadi lebih baik dan positif.
- 3 Bagi UIN Sunan Gunung Djati, penelitian ini diharapkan menjadi khazanah keilmuan baru yang memberikan informasi sarta edukasi terutama dalam ilmu kehumasan.

1.4 Kajian Teori

Sebagaimana yang telah diungkapkan dalam perumusan masalah, bahwa fokus penelitian ini adalah bagaimana strategi Humas Kepolisian Republik Indonesia dalam membangun citra positif.

Ahmad S. Adnanputra dalam Rosady Ruslan (2006:133), mengatakan bahwa arti strategi adalah bagian terpadu dari suatu rencana atau cara, sedangkan rencana merupakan produk dari suatu perencanaan yang merupakan salah satu fungsi dasar dari proses manajemen. Suatu strategi terdiri dari beberapa titik dan strategi bersifat umum, mendasar, dan berjangka panjang, dibanding dengan taktik yang merupakan rencana yang lebih khusus, operasional, dan berjangka pendek.

Bila dikaitkan dalam bidang komunikasi maka strategi juga mempunyai pengertian dan batasan tersendiri. Rogers dalam Cangara (2013:61) memberi batasan pengertian strategi komunikasi sebagai suatu rancangan yang dibuat untuk mengubah tingkah laku manusia dalam skala yang lebih besar melalui transfer ide-ide baru, menurut pakar perencanaan

komunikasi Middleton dalam Cangara (2013:61) membuat definisi dengan menyatakan strategi komunikasi adalah kombinasi yang terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media), penerima sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal.

J. L. Thompson (1995) mendefinisikan strategi sebagai cara untuk mencapai hasil akhir: 'Hasil akhir menyangkut tujuan dan sasaran organisasi. Ada strategi yang luas untuk keseluruhan organisasi dan strategi kompetitif untuk masing-masing aktifitas. Sementara itu, strategi fungsional mendorong secara langsung strategi kompetitif'. Bennet menggambarkan strategi sebagai 'arah yang dipilih organisasi untuk diikuti dalam mencapai misinya' (Oliver, 2006: 2).

Kata strategi sendiri mempunyai pengertian yang terkait dengan hal-hal seperti kemenangan, kehidupan, atau daya juang. Artinya menyangkut dengan hal-hal yang berkaitan dengan mampu atau tidaknya suatu organisasi menghadapi tekanan yang muncul dari dalam atau dari luar. Kalau dapat, ia akan terus hidup, kalau tidak, ia akan mati seketika (Soemirat dan Ardianto, 2008: 91-92).

Bila berbicara mengenai citra maka yang segera muncul dalam pemikiran adalah dua macam yaitu citra positif dan citra negatif. Peran citra ini sangat strategis pada perorangan maupun lembaga, sebab peran citralah yang akan mempengaruhi kehidupan seseorang ataupun eksistensi

sebuah lembaga. Citra ini muncul dari sebuah penelitian kinerja sebuah lembaga, dengan kata lain ada proses sebab-akibat yang terjadi, yang melatarbelakangi citra itu terbentuk.

Citra suatu lembaga/perusahaan tidak akan terlepas dari dua citra yaitu citra positif dan citra negatif. Oleh karena itu seorang publik relations dituntut untuk menciptakan, memelihara, menjaga, bahkan meningkatkan citra yang positif terhadap lembaga/perusahaan yang diwakilinya dengan jalan memberikan kesan yang baik dan benar yang sepenuhnya berdasarkan pengalaman, pengetahuan serta pemahaman atas kenyataan yang sesungguhnya (Anggoro, 2001: 69).

Menurut Bill Canton mengatakan bahwa citra adalah kesan, perasaan, gambaran diri publik terhadap perusahaan; kesan yang dengan sengaja diciptakan dari suatu objek, orang atau organisasi. Jadi, citra itu sendiri dengan sengaja perlu diciptakan agar bernilai positif. Citra itu sendiri merupakan salah satu aset terpenting dari suatu perusahaan atau organisasi. Istilah lain adalah *Favourable Opinion* (Soemirat dan Ardianto, 2008: 90).

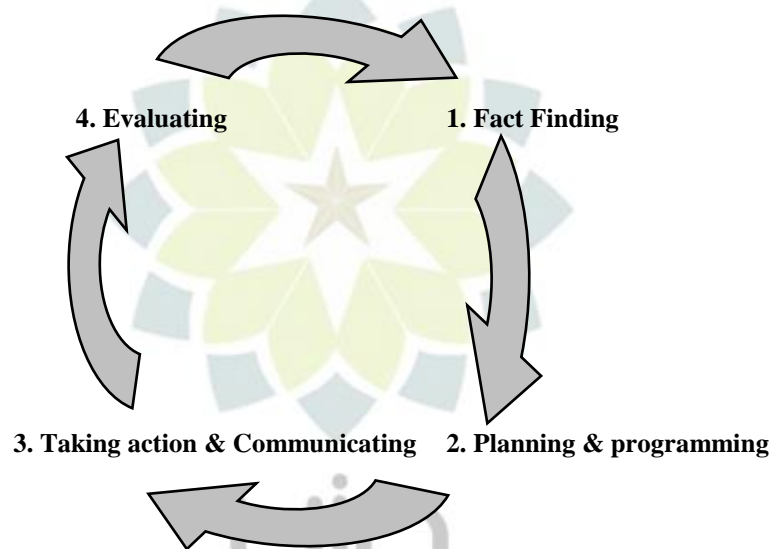
Maka dari pada itu *grand theory* yang relevan untuk digunakan dalam penelitian ini adalah *four step public relations*. Suatu kegiatan *public relations*, akan mencapai efek yang tinggi, maka diperlukan tahapan-tahapan. Cutlip & Center menyatakan bahwa dalam melakukan suatu proses public relations harus melalui empat tahap, yaitu:

1. Tahap *Fact Finding*, Yaitu mengumpulkan data sesuai kenyataan yang ada.
2. Tahap *Planning* dan *Programming*, Yaitu tahap merencanakan dan membuat program sesuai dengan apa yang telah diketahuinya dalam tahap *fact finding*.
3. Tahap *Communicating*, Yaitu tahap pelaksanaan komunikasi.
4. Tahap *Evaluation*, Yaitu tahap melakukan suatu evaluasi terhadap apa yang telah dilakukan dari tahap pertama dan tahap-tahap berikutnya. Dalam hal ini dilakukan pengevaluasian apakah tahap-tahap tersebut telah dilakukan secara baik atau apakah tahap demi tahap yang telah dilalui tersebut sesuai dengan yang diharapkan atau tidak. (Yulianita, 2000:115-117)

Kegiatan pencarian atau pengumpulan fakta-fakta atau data dilakukan sebelum seseorang melakukan suatu kegiatan atau tindakan. Untuk menghindari kegagalan-kegagalan dalam melaksanakan tugasnya dan memperoleh hasil yang diharapkan, maka komunikasi itu harus *well-planned* dan disamping itu, harus memikirkan mengenai anggaran yang diperlukan. Pemikiran mengenai komunikasi itu meliputi mengenai komunikator (*encoder*), pesan (*message*), media dan komunikan. Setelah rencana tersusun dengan baik dan sudah matang berdasarkan fakta dan data yang terkumpul maka dilakukan kegiatan tersebut. Tiap kegiatan yang dilakukan oleh suatu badan atau instansi perlu dinilai untuk kemudian dijadikan dasar dalam menentukan kegiatan atau tindakan. Evaluasi yang dilaksanakan secara terus menerus dapat dilakukan secara periodik. Pada hakikatnya, tahap-tahap kegiatan sesuai dengan proses operasional *public relations*, ternyata telah menjadi pola umum dari setiap kegiatan manusia.

Dalam aplikasinya, keempat tahap tersebut dilakukan secara terus menerus. Jika proses sampai pada tahap empat yakni evaluasi, maka hasil evaluasi ini akan menjadi tahap satu kembali untuk proses berikutnya, berikut seterusnya mengikuti putaran (*four-step public relations*).

Gambar 1.1
Proses *Public Relations*
FOUR-STEP PUBLIC RELATIONS PROCESS



Sumber: (Syam, 1995:5)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 SUNAN GUNUNG DJATI
 BANDUNG

Sedangkan teori lain yang mendukung serta menunjang grand teori pada penelitian ini adalah teori pencitraan. Citra dalam kaitannya dengan *Public Relations* diartikan sebagai kesan, perasaan, dan gambaran yang diperoleh seseorang berdasarkan pengetahuan, informasi-informasi yang didapat dan pengertiannya tentang fakta-fakta atau kenyataan, untuk mengetahui citra seseorang terhadap suatu objek baik objek tersebut

berupa benda, maupun lembaga organisasi atau perusahaan dapat diketahui dari sikapnya terhadap objek tersebut.

Menurut (British) *Institute of Public Relations (IPR)*, PR adalah keseluruhan upaya yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka menciptakan dan memelihara niat baik (goodwill) dan saling pengertian antara suatu organisasi dengan segenap khalayaknya (Jefkins dan Yadin, 2004: 9).

Menurut kamus *Fund and Wagnal, American Standard Desk Dictionary* terbitan 1994, istilah humas diartikan sebagai segenap kegiatan dan teknik/kiat yang digunakan oleh organisasi atau individu untuk menciptakan atau memelihara suatu sikap dan tanggapan yang baik dari pihak luar terhadap keberadaannya (Anggoro, 2001: 2).

Menurut Frank Jefkins (Soemirat, 2004:119), ada beberapa jenis citra (*image*) yang dikenal di dunia aktivitas *public relations* atau kehumasan yaitu:

- a) Citra Cermin (*Mirror Image*), Citra ini melekat apada orang dalam atau anggota-anggota organisasi. Citra mengenai anggapan pihak luar terhadap organisasinya. Citra yang dianut oleh orang dalam mengenai pandangan luar terhadap organisasinya. Dapat juga sebagai kesan yang diyakini oleh perusahaan para pimpinan terhadap organisasinya secara sepihak tanpa mengacuhkan kesan dari luar.

- b) Citra Kini (*Current Image*), citra kini adalah suatu citra yang dianut oleh pihak-pihak luar mengenai suatu organisasi. Citra ini berkaitan dengan kesan yang diperoleh dari orang lain tentang perusahaan/organisasi atau hal lain yang berkaitan dengan produknya.
- c) Citra Keinginan (*wish image*), citra ini diaplikasikan untuk sesuatu yang baru sebelum publik eksternal memperoleh informasi secara lengkap. Citra ini merupakan kesan yang memang diharapkan terjadi oleh perusahaan/organisasi, atau seperti apa yang diinginkan dan dicapai oleh pihak manajemen terhadap lembaga/perusahaan, atau produk yang ditampilkan tersebut lebih dikenal (*good awareness*) menyenangkan dan diterima dengan kesan yang selalu positif diberikan (*take and give*) oleh publiknya.
- d) Citra Perusahaan (*corporate image*), citra ini berkaitan dengan sosok perusahaan sebagai tujuan utamanya, yakni bagaimana menciptakan citra perusahaan yang positif dan lebih dikenal serta diterima publik.
- e) Citra serba aneka atau berlapis (*multiple image*), yaitu sejumlah individu, kantor cabang atau perwakilan perusahaan lainnya dapat membentuk citra tertentu yang belum tentu sesuai dengan keseragaman citra seluruh organisasi.

- f) Citra penampilan (*performance image*), citra ini lebih ditujukan kepada subjeknya, bagaimana kinerja atau penampilan diri para profesional perusahaan yang bersangkutan.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu untuk menggambarkan karakteristik (ciri-ciri) individu, situasi, atau kelompok tertentu. Penelitian ini relatif sederhana yang tidak memerlukan landasan teoritis rumit atau pengajuan hipotesis tertentu (Ruslan, 2010:14).

Penelitian deskriptif kualitatif ini ditujukan untuk (1) mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada dilokasi penelitian, (2) mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan kegiatan yang ada di lokasi penelitian, (3) membuat perbandingan atau evaluasi, (4) menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka menentukan serta menetapkan rencana dan keputusan dalam memecahkan suatu masalah pada waktu yang akan datang.

Penulis dalam melakukan penyusunan penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dimana data berupa hasil pengamatan, hasil wawancara berupa pernyataan, dan data-data. Metode penelitian kualitatif menitikberatkan pada kedalaman, akurasi, faktual, dan kebenaran data sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

Metode yang diambil dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Masalah yang terkumpul pada data akan diklasifikasikan untuk kemudian dibahas secara objektif.

1.5.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh secara langsung dari bidang Humas Polda Jabar beserta jajarannya

1.5.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

a) Sumber data primer

Sumber data primer diperoleh dari kepala Polisi Sektor Palabuhanratu beserta jajarannya.

b) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder diperoleh dari kepala Polisi Sektor Palabuhanratu berdasarkan kajian berbagai literatur dalam studi kepustakaan. Kepustakaan yang dipakai yaitu buku-buku bacaan tentang kehumasan, dokumen, kliping, dan sumber lain yang mendukung dan berkaitan dengan masalah penelitian.

1.5.3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data tentang penelitian ini, penulis melakukan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- a) Teknik observasi: penelitian ini melakukan teknik observasi non partisipan, yaitu teknik pengumpulan data dan informasi tanpa melibatkan diri, atau tidak menjadi bagian dari lingkungan organisasi yang diamati (Ruslan, 2010:36). Observasi pada penelitian ini dilakukan untuk melihat cara kerja kehumasan dalam membangun citra positif di Polsek Palabuhanratu.
- b) Wawancara: salah satu teknik pengumpulan data dalam metode survei melalui daftar pertanyaan yang diajukan secara lisan terhadap responden (subjek). Biasanya data yang dikumpulkan bersifat kompleks, sensitif, dan kontroversial sehingga menyebabkan kurang mendapat respon dari subjeknya apalagi kalau responden tidak dapat membaca dan menulis atau kurang memahami daftar pertanyaan yang diajukan tersebut (Ruslan, 2010:23). Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada unit Umum dan Humas Polsek Palabuhanratu beserta jajarannya. Wawancara ini dilakukan untuk menghimpun data-data mengenai berbagai langkah atau

strategi yang dilakukan oleh Polsek Palabuhanratu dalam membangun citra positif organisasi.

- c) Studi dokumentasi: adalah teknik terakhir dalam pengumpulan data sekunder yang bersifat tercetak yang bertujuan untuk melengkapi data-data tambahan penelitian seperti arsip-arsip penting.

Data tetap yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara kepada masyarakat sekitar Kecamatan Palabuhanratu dan studi dokumentasi berupa arsip yang peneliti peroleh dari Polsek Palabuhanratu.

1.5.4 Teknik Analisis Data

Creswell dalam bukunya *Research Design* (2014:274) menyatakan bahwa analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus menerus terhadap data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan analisis dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Menurut Frankel & Wallen yang dikutip Creswell dalam bukunya *Research Design* (2014:293) mengatakan bahwa data penelitian kualitatif adalah data yang lebih banyak disajikan dalam bentuk kata-kata (kata-kata partisipan) atau gambar-gambar ketimbang angka.

1.5.5 Proses Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif di lakukan memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan .

a) Analisis sebelum di lapangan

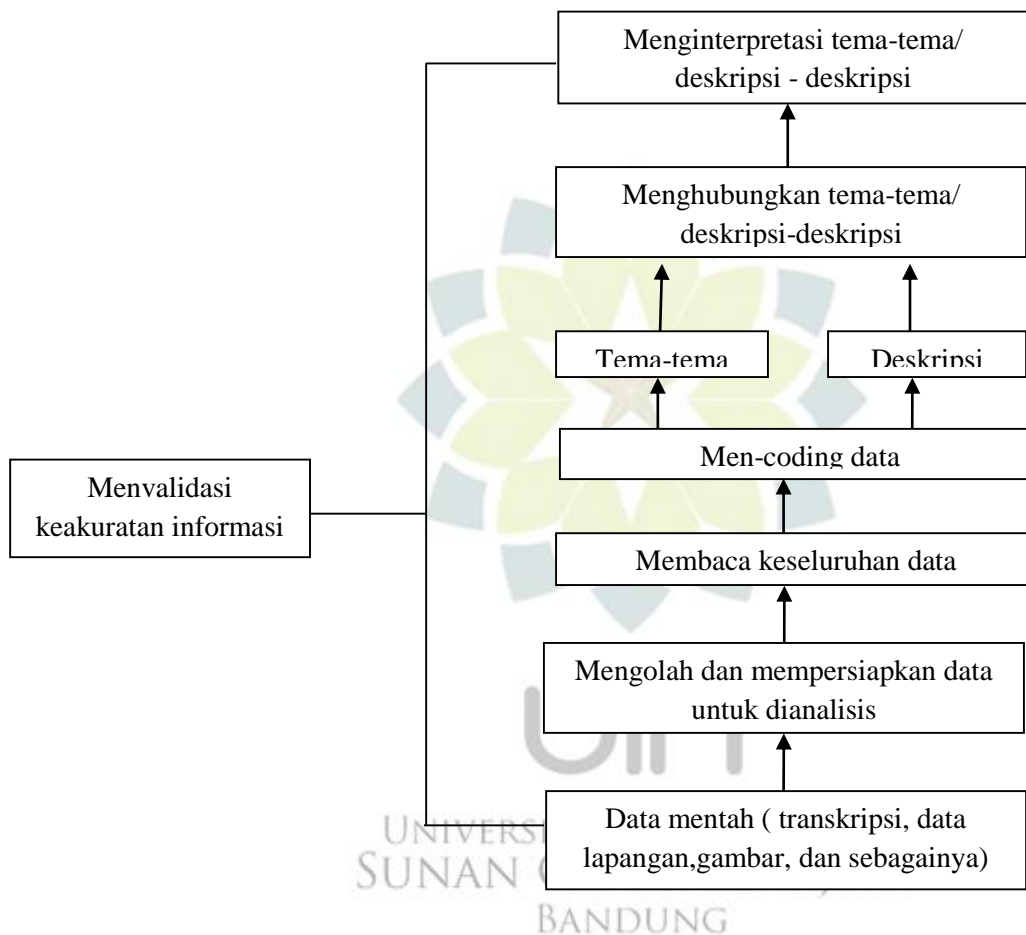
Analisis akan di lakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder yang berkaitan dengan Strategi Humas Kepolisian Sektor Palabuhanratu dalam Meningkatkan Citra Positif Polisi di Palabuhanratu (Studi Kasus: Satu Polisi Satu Desa (Bhabinkamtibmas) Polri Di Polsek Palabuhanratu?)

b) Analisis selama di lapangan

Pada langkah ini peneliti akan melakukan analisis selama di lapangan menggunakan model Rossman dan Rallis yaitu analisis data di lakukan saat proses pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat proses wawancara berlangsung peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang di wawancara. Apabila jawaban belum memuaskan maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan sampai diperoleh data yang dianggap kredibel. Aktivitas dalam analisis data yaitu sebagai berikut:

- (1) Mengolah dan mempersiapkan untuk di analisis. langkah ini melibatkan transkripsi wawancara, men-scanning materi, mengetik data lapangan, atau memilah-milah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.
- (2) Membaca keseluruhan data. Langkah pertama adalah membangun general sense (gambaran umum) atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan.
- (3) Menganalisis lebih detail dengan meng-coding data. Coding merupakan proses mengolah materi/informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya.
- (4) Terapkan proses Coding untuk mendeskripsikan setting, orang-orang, kategori-kategori dan tema-tema yang akan di analisis. Deskripsi ini melibatkan usaha penyampaian informasi secara detail mengenai orang-orang, lokasi-lokasi, atau peristiwa-peristiwa dalam setting tertentu.
- (5) Tunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam narasi atau laporan.
- (6) Langkah terakhir dalam analisis data adalah menginterpretasi atau memaknai data sehingga dapat

meneggaskan apakah hasil penelitiannya membenarkan atau justru menyangkal informasi sebelumnya.



Gambar 1.2 Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif
Sumber : Creswell, Dalam Buku Research Design (2013:277)

1.6 Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih untuk penelitian ini adalah Polsek Palabuhanratu Jl. Kidang Kencana No. 2 Palabuhanratu 3356. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu hal ini dianggap menarik oleh peneliti sebagai bahan penelitian. Selain itu, jarak tempuh lokasi penelitian relatif dekat dengan tempat tinggal peneliti sehingga mempermudah peneliti melakukan penelitian di bidang Humas dan Bhabinkamtibmas Polsek Palabuhanratu.

